

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap wanita muslimah berhak untuk mendapatkan hak dan kebebasan dalam mengenakan pakaian yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam dan tidak bertentangan dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan di Indonesia. Indonesia yang merupakan negara dengan basis pemeluk agama Islam terbesar di dunia memiliki aturan yang jelas dan ketat dalam hal berpakaian. Meskipun Islam telah menerapkan aturan yang jelas dalam berpakaian namun terdapat keringanan bagi perempuan yang tengah dalam kondisi tertentu. Bagi muslimah menentukan cara berpakaian merupakan salah satu pandangan dalam menjalankan kehidupan beragama. Di Indonesia sendiri cadar masih dianggap suatu hal yang tabu dan membuat banyak timbulnya perdebatan, pro-kontra mengenai penggunaan cadar dikalangan masyarakat masih dikait-kaitkan dengan budaya arab, unsur politis, kelompok ekstrimis dan kelompok radikal. Muslimah yang mengenakan cadar berkeyakinan bahwasannya mengenakan cadar bukan karena ada unsur politis maupun paksaan dari kelompok maupun organisasi tertentu, melainkan karena hadits dan Al Quran yang menyuruh untuk mengenakan cadar.

Berdasarkan studi Islam kaum wanita diperintahkan untuk menutup aurat dan mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh, Dalilnya: *“Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah maha pengampun lagi maha penyayang”* (Q.S Al-Ahzab :59). Para ulama tafsir khilaf memberikan penafsiran mengenai sifat menjulurkan hijab yang diperintahkan oleh Allah pada ayat tersebut, sebagian mereka mengatakan yaitu dengan menutup wajah-wajah mereka dan kepala-kepala mereka dan tidak ditampakkan apa-apa kecuali bagian mata (Tafsir Al-Jalalayn). Dalil ke dua *“dan janganlah mereka (wanita) menampakan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya”* (Q.S An-Nur :31). Setelah ayat tersebut turun, hijab wanita muslim dengan kaum jahiliyah arab mulai terlihat perbedaannya, sebagaimana terlihat pada kalimat yang memerintahkan perempuan untuk memakai hijab dan menutupi hingga bagian dadanya. Pada masa jahiliyah arab, model jilbab yang dipakai menjulur kebelakang dan tidak menutupi bagian dada, sehingga nampak lah perhiasan mereka (dada).

Abdulla bin Mas'ud *radhiallahuanhu*, Ibrahim An Nakhai dan Al hasan Al Bashri memaknai (Q.S An-Nur :31) bahwasannya wanita tidak boleh menampakkan perhiasannya kecuali hanya pakaiannya saja. Pendapat dari empat madzhab Hanafi, Hambali, Maliki dan Syafi'I menjelaskan bahwasannya pemakain cadar dianjurkan bagi kaum wanita dan menjadi wajib apabila dikhawatirkan menjadi sebuah fitnah. Terlarang bagi seorang wanita menunjukkan wajahnya kepada yang bukan mahrom karena khawatir menjadi sebuah fitnah. Karena jika wajah wanita dinampakkan, lelaki sering kali melihatnya dengan syahwat (Hasyiah 'Alad Durr Al Mukhtaar). Dasar dari ayat dan dalil tersebut digunakan oleh kaum muslimah untuk mengenakan hijab maupun memakai cadar/niqab sebagai wujud ketaatan serta kepatuhan terhadap agama.

Bagi sebagian besar kaum muslimah, mengenakan cadar merupakan sebuah konsekuensi dari proses pembelajaran lebih intens mengenai hakikat perempuan dan kewajiban perempuan dalam Islam. Namun hal tersebut kembali lagi pada kepercayaan serta pandangan masyarakat dilingkungan tempat tinggal mereka. Cadar sendiri seringkali diasosiasikan sebagai salah satu atribut organisasi Islam yang fanatik, garis keras dan fundamental (Ratri, 2011). Hal ini disebabkan oleh fakta yang berkembang dimasyarakat bahwasannya mayoritas keluarga dan istri dari para pelaku yang melakukan tindak pidana bom bunuh diri, yang selama ini menjadi terdakwa kasus terorisme di Indonesia mengenakan cadar. Berdasarkan hal tersebut timbulah stigma-stigma negatif yang berkembang dimasyarakat mengenai wanita bercadar.

Hal ini juga didukung tentang berbagai berita terorisme yang menyertakan teks atau visual perempuan yang mengenakan cadar yang pada akhirnya timbul stigma-stigma negatif tersebut. Goffman (scheid & brown, 2010). Menyatakan bahwasannya konsep stigma sendiri merujuk pada suatu atribut atau tanda negatif yang disematkan oleh pihak eksternal pada seseorang sebagai suatu hal yang telah melekat pada dirinya. Stigma berkaitan dengan sebuah fenomena yang terjadi ketika seseorang yang diberi label, stereotip dan separation (pengasingan). Menurut Crocker, dkk. (Major & O'brien, 2005), stigma sendiri terjadi karena individu

memiliki atribut maupun karakter dari identitas sosialnya namun akhirnya terjadi devaluasi pada konteks tertentu.

Selain dari stigma yang sudah melekat bahwasannya wanita bercadar merupakan pengikut aliran Islam garis keras serta *fundamental*, sekarang ini cadar mendapatkan serta menghadapi penolakan teknis terutama yang berkaitan dengan fasilitas dan pelayanan publik (Kompasiana, 2018). Hal tersebut dapat dilihat bagaimana UIN Yogyakarta dan IAIN Bukit Tinggi yang melarang mahasiswinya untuk mengenakan cadar dilingkungan kampus. Dengan alasan bahwasannya pemakaian cadar akan membatasi komunikasi antara dosen dengan mahasiswa dan meluasnya aliran Islam anti-Pancasila (Pudyanto, 2018).

Aziz (2011) mengungkapkan bahwasannya muslimah bercadar yang berada di daerah Depok dinilai jarang sekali terlibat dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya bahkan nyaris tidak pernah ada silaturahmi dengan anggota masyarakat yang tidak mengenakan cadar. Hal tersebut membuat muslimah bercadar terkesan eksklusif (Ratri, 2011). Eksklusivitas dan ketertutupan komunitas bercadar tersebut dapat menghambat proses sosialisasi. Dalam hal ini (bersosialisasi) setiap individu tidak terlepas dari sebuah komunikasi interpersonal yang juga sangat dipengaruhi oleh adanya sebuah persepsi interpersonal (Rahmat, 1991). Salah satu faktor terpenting dalam pembentukan persepsi interpersonal adalah petunjuk wajah. Diantara berbagai petunjuk non verbal, petunjuk wajah atau *facial* adalah yang paling penting dalam hal mengenali perasaan persona stimuli. Eksklusivitas tersebut lah yang membuat muslimah bercadar mendapatkan penolakan dari lingkungan masyarakat.

Ahli komunikasi non verbal, Dale G. Leathers (dalam Rakhmat, 2004) mengemukakan pendapat bahwasannya wajah yang merupakan sumber informasi yang sudah lama menjadi patokan sebuah komunikasi interpersonal. Wajah merupakan alat yang sangat penting dalam menyampaikan sebuah makna (Rahmat, 1991). Dalam hal ini, cadar (*niqab*) atau penutup wajah yang dipakai oleh seorang muslimah dapat membuat salah satu petunjuk penyampaian makna, yang juga merupakan sebuah identitas seseorang menjadi kabur.

Berbagai fenomena mengenai stigma negatif yang terjadi dalam masyarakat terhadap wanita bercadar atas *judgement* radikalisme, fanatisme berlebihan akan agama, kurangnya proses sosialisasi dalam lingkungan dan sulitnya dikenali atau kaburnya identitas, membuat wanita bercadar menghadapi berbagai macam permasalahan dan penolakan, baik masalah eksternal (*between people*) maupun internal (*within people*) pada diri seorang muslimah (Wijayani, 2008). Konflik yang ada kerap mengharuskan seorang muslimah berhadapan dengan kondisi yang sulit dan menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana proses penyesuaian diri dan penerimaan diri akan stigma negatif yang selama ini beredar dimasyarakat. Sebab, ditengah kondisi yang ada di Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas muslim terbesar didunia diskriminasi mengenai wanita bercadar masih acap kali terjadi.

Banyak kendala yang dialami oleh wanita bercadar dalam melakukan interaksi sosial maupun dalam hal penyesuaian dengan lingkungan, ditengah kondisi tersebut terdapat sebagian dari wanita bercadar yang mampu dalam menerima dan menyesuaikan diri (Sari & Nuryoto, 2002). Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan wanita bercadar (B, S dan S). Bahwa pernah terdapat diskriminasi terhadap wanita bercadar dalam mendapatkan pelayanan sosial maupun dalam penyesuaian sosial.

Awal mula subjek S dalam mengenakan cadar dan hambatan yang dialami (21 Tahun)

*“Kalau sekarang alasannya mau menjaga diri dan hafalan. Terus cadar itu kalau buat aku pribadi kayak benteng. Kalau mau berbuat ndabaik, “chi, inget masa udah pakai cadar masih (melakukan hal ndak baik)”.. jadi gajadi. Alasan Makai cadar juga karena abis ikut hamasah yang udah terbiasa pake cadar. Begitu keluar rasanya malu, ganyaman dan galengkap kalo gapake. Yauda terus akhirnya pake aja tanpa dasar apa-apa.”*

*“sempat juga dulu pernah kefikiran buat lepas cadar seutuhnya pas awal kuliah, pas itu tuh apa ya? Oh iya karena masalah bom Surabaya itu mas, jadi kemana mana agak was-was diliatinn orang dengan sinis gitu”.*

Kesulitan dalam proses beradaptasi yang dialami oleh wanita bercadar. Seperti penjelasan saudari S (20 Tahun)

*“Kalau lingkungan dirumah ndak si mas, tapi lingkungan di kampus diasrama gitu si mas, teman-teman asrama yang awalnya rada kayak kurang suka atau penasaran gitu mungkin karna baru kali ya lihat ninja hehe, tapi alhamdulillah sekarang udah engga si mas alhamdulillah sekarang udah ngenerima. Kalau lingkungan rumah saya di riau ni gak ada masalah sama yang berniqab atau gimana gitu asalkan ga aneh-aneh gitu kayak ikut aliran sesat atau gimana gitu hehe.”*

Perbedaan yang dirasakan wanita bercadar ketika dulu tidak mengenakan cadar dengan sekarang saat mengenakan cadar. Seperti keterangan saudari B (20 Tahun)

*“Perbedaan pasti ada. Terutama ketika awal-awal. Untuk yang belum terbiasa melihat lumayan sedikit bertanya-tanya atau melihat dengan tatapan heran. Tapi gak sampek yang keras palingan ada perlakuan lebih kalau masuk mall dan ketempat wisata. Sama kadang suka dipanggil ninja wkwkwk.”*

Beberapa keterangan yang sudah dijelaskan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya wanita yang mengenakan cadar mengalami hambatan dalam beradaptasi, pada awalnya merasa kurang nyaman akan pandangan sinis masyarakat serta perkataan masyarakat mengenainya, terkadang mereka juga belum dapat menerima akan perlakuan negatif serta diskriminatif terhadap dirinya yang menimbulkan wanita bercadar melepas cadarnya untuk sesaat bahkan selamanya.

Hasil penelitian terdahulu yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh (Faricha H.S., dkk, 2014) yang berjudul “Studi Fenomenologi Mengenai Penyesuaian Diri Wanita Bercadar” terkait penyesuaian diri wanita bercadar di daerah Solo. Tingkat penyesuaian diri dari ke tiga subjek berbeda-beda karena alasan mereka mengenakan cadar dan respon dalam menyesuaikan diri. Subjek 1 mengenakan cadar karena disuruh oleh suami, subjek 2 bercadar karena menganggap mengenakan cadar adalah sebuah kewajiban dan harus mengenaikannya, dan subjek 3 mengenakan cadar dikarenakan merasa malu dan risih jika wajahnya Nampak dan dilihat orang lain (lelaki). Subjek 1 mengatasi ketidaksiapannya mengenakan cadar dengan lingkungan dengan cara membentuk

sikap menghindar dan focus terhadap mimpinya dalam mengembangkan kreativitas anak. Subjek 2 terus berupaya meyakinkan orang tua dengan mentaati segala perintah dan keinginan orang tuanya namun tetap berpegang teguh terhadap keyakinannya dalam mengenakan cadar. Subjek 2 juga berusaha untuk mandiri dengan memiliki usaha sendiri sehingga terbebas dari tuntutan sosial. Sedangkan subjek 3 melakukan interaksi yang wajar dengan teman-temannya baik laki-laki maupun perempuan, mengenakan pakain yang tidak harus gelap, membaour dan aktif dalam lingkungan tempat tinggalnya, serta melakukan pembicaraan dnegan diri sendiri sebagai salah satu cara agar dapat bangkit dari keterpurukan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti sekarang ini adalah sejauh pengetahuan peneliti belum pernah ada penelitian yang membahas tentang hubungan penerimaan diri dengan penyesuaian diri pada wanita bercadar. Oleh sebab itu berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan penerimaan diri dengan penyesuaian diri pada wanita bercadar.

### **B. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah yang ingin dibahas oleh peneliti ialah apakah ada Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Wanita Bercadar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Wanita Bercadar. Manfaat penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi muslimah bercadar agar lebih percaya diri, menerima serta dapat menyesuaikan diri akan persepsi dan stigma di masyarakat.
2. Bagi masyarakat, agar lebih mengetahui apa arti cadar serta tidak membedakannya dengan orang yang tidak mengenakannya dan tidak mengkaitkannya dengan budaya arab.